

REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM DUA ILUSTRASI JERMAN BERTEMA HARI PEREMPUAN SEDUNIA KARYA JOHANNES GEISTHARD

Prahoru Yudo Purwono¹
drpurwono369@gmail.com

Prodi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstract

Info Artikel : Nowadays, many gender issues are discussed in the German mass media, starting from online and in print. Moreover, gender issues are packaged in attractive illustrations. The purpose of this study is to describe how women are depicted in society according to online illustrations entitled "Frauenbild" and "Liebling! Es Tropft!" by Johannes Geisthard on the toonpool.com website. This study used a qualitative method supported by Sara Mills' critical discourse analysis and Peirce's semiotic theory with the object in the form of two German online illustrations on the website toonpool.com. The results showed that the illustrations entitled "Frauenbild" and "Liebling! Es Tropft!" Johannes Geisthard's work on the website toonpool.com depicts women in position as objects. Meanwhile, when viewed from the perspective of the reader, in the illustration entitled "Frauenbild", women tend to be described as the ones who are persecuted, helpless, backward, and far from the same behavior. In contrast to the illustration "Frauenbild", the illustration is entitled "Liebling! Es Tropft!" describes women as owners of household items that tend to burden all household chores as tasks that are identical to women and all tasks must be carried out by women. This is a representation of the real social situation in Germany, that there are still many cases of marginalizing women's rights in social life.

Sejarah Artikel :
Diterima 23 Februari 2021
Disetujui 22 Agustus 2021
Dipublikasikan 20 Oktober 2021

Keywords :
Critical Discourse Analysis, Feminism, Gender

Abstrak

Kata Kunci

Analisis Wacana
Kritis, Feminisme,
Gender

Di era modern sekarang, banyak isu gender yang dibahas di media massa Jerman, mulai dari daring maupun cetak. Apalagi isu gender tersebut dikemas dalam ilustrasi yang menarik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana perempuan digambarkan dalam masyarakat sesuai dengan ilustrasi online berjudul "Frauenbild" dan "Liebling! Es Tropft!" karya Johannes Geisthard pada website toonpool.com. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan didukung analisis wacana kritis Sara Mills dan teori semiotika Peirce dengan objek berupa teks pada dua ilustrasi online Jerman pada website toonpool.com. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ilustrasi berjudul "Frauenbild" dan "Liebling! Es Tropft!" karya Johannes Geisthard pada website toonpool.com menggambarkan perempuan di posisi sebagai objek. Sedangkan bila ditinjau dari segi pembaca, dalam ilustrasi berjudul "Frauenbild", perempuan cenderung digambarkan sebagai pihak yang teraniaya, tidak berdaya, terbelakang, dan jauh dari persamaan perilaku. Berbeda dengan ilustrasi "Frauenbild", ilustrasi berjudul "Liebling! Es Tropft!" menggambarkan perempuan sebagai pemilik atribut alat-alat rumah tangga yang cenderung membebankan seluruh pekerjaan rumah tangga sebagai tugas yang identik dengan perempuan dan harus dilakukan oleh perempuan. Hal ini merupakan representasi dari keadaan sosial yang sebenarnya terjadi di negara Jerman, bahwasanya masih banyak terjadi kasus pemarginalan hak perempuan dalam kehidupan bermasyarakat.



PENDAHULUAN

Isu gender mulai dibahas pada tahun 1977. Latar belakang berkembangnya isu dan wacana gender ini berawal dari munculnya kaum-kaum feminis dari London yang tidak menggunakan lagi isu-isu patriarki mau pun seksisme, melainkan isu-isu gender. Mereka secara garis besar mengedepankan perlunya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Menurut mereka, anggapan bahwa perempuan sebagai kaum sub-ordiner harus dihapuskan (Jamaluddin, 2019; Orwella, 2017).

Lebih lanjut, usaha mereka dalam membuat perempuan lebih dihargai dan menghilangkan perbedaan perlakuan gender disebut gerakan feminisme. Gerakan feminisme ini menekankan pada kajian penyebab ketimpangan antara laki-laki dan perempuan. Awalnya gerakan feminisme ini timbul karena adanya persepsi mengenai ketidakseimbangan posisi perempuan dan laki-laki. Paradigma masyarakat dari abad pertengahan yang memandang perempuan sebagai pihak yang lebih rendah derajatnya daripada lelaki memang menyebabkan banyak tindakan-tindakan kekerasan dan tak berperi kemanusiaan terjadi pada perempuan. Hal ini secara berkelanjutan masih terbawa oleh budaya masyarakat hingga sekarang, meski pun tidak seburuk pada abad pertengahan (Putri & Liyanti, 2019).

Sebagai negara besar di Eropa, Jerman juga terkena imbas dari gerakan feminisme ini. Akibatnya, banyak wacana feminisme, terutama di media masa Jerman, yang juga turut menyuarakan aksi feminisme sebagai bagian dari HAM, khususnya hak perempuan, sebagai sesuatu yang patut diusahakan. Meski Jerman termasuk negara dengan indeks kesetaraan yang seimbang (*Hofstede*), kasus-kasus

terkait diskusi tentang perempuan masih sangat menarik untuk disimak. Gerakan feminis yang masih hangat dan intens juga membuat menarik untuk dicermati fakta-fakta tentang kasus gender ini. Apalagi sekarang Jerman dipimpin oleh seorang kanselir perempuan yang merepresentasikan konteks budaya sehat kesetaraan gender, yaitu kesamaan kesempatan dalam menjadi pemimpin (Putri & Liyanti, 2019).

Namun, meski bisa dikatakan Jerman memiliki kesetaraan gender yang baik, tetapi masih memiliki beragam stereotip yang berbeda tentang perempuan. Apalagi di kalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan gender merupakan bagian dari konstruksi sosial budaya masyarakat, sehingga citra yang dibangun bagi perempuan dalam suatu wacana bisa sangat bervariasi, bergantung dari sudut mana pembuat wacana memandang perempuan, serta dari asal budaya dan situasi sosial yang mana yang dipakai. Sebagian besar stereotip yang berkembang memandang perempuan memiliki fungsi sebagai istri, pengasuh anak, dan pembantu yang harus mengurus kebutuhan rumah tangga lainnya. Bahkan dalam beberapa kasus, perempuan identik dengan alat rumah tangga, pelayan rumah tangga, pemuas kebutuhan seksual laki-laki, hingga bayang-bayang laki-laki. Perempuan di media cenderung terus digambarkan dalam stereotip yang serba terbatas di masyarakat, sehingga di sini perempuan terlihat lebih marginal dibandingkan dengan kaum pria (Ariani & Rachmadani, 2020; Soleh et al., 2020).

Representasi perempuan yang selalu diidentikkan dengan barang-barang rumah tangga di masyarakat tentunya telah melahirkan gerakan perempuan (feminisme) yang memperjuangkan



kesetaraan gender. Akhirnya, PBB menetapkan 8 Maret 1977 sebagai Hari Perempuan Internasional, yang kemudian menjadi patokan bagi perempuan untuk menegakkan hak-haknya. Hak perempuan Jerman yang diperoleh setelah Hari Perempuan Internasional adalah memberikan suara dalam pemilihan umum. Pasal 38 (1) Undang-Undang Dasar Konstitusi Jerman juga menyatakan bahwa semua warga negara Jerman, baik perempuan maupun laki-laki, yang berusia di atas 18 tahun, memiliki hak untuk memilih, terlepas dari properti, tingkat pendidikan, dan keyakinan politik. (Handini, 2019; Jovita & Dewi, 2020; Natalia, 2019).

Namun, dengan adanya peraturan dan konstitusi tersebut tidak lantas membuat wacana gender hilang begitu saja, pun dengan tindakan di masyarakatnya. Sehingga, menyikapi tentang konstitusi Jerman yang berlaku dan peringatan Hari Perempuan Internasional yang disahkan oleh PBB, cara merepresentasikan perempuan juga mengikuti perubahan seiring dengan perubahan kondisi, peraturan pemerintah, serta media baru yang kini semakin banyak diakses oleh publik, yaitu media *online*. Penggunaan media baru ini membuat lahirnya karakteristik baru dalam masyarakat, yaitu kebebasan masyarakat untuk memilih informasi apa yang dibutuhkan. Berdasarkan survei CSIS pada tahun 2017 dengan judul "Orientasi Sosial, Ekonomi dan Politik Generasi Milenial", menunjukkan bahwa media *online* merupakan sumber informasi favorit bagi masyarakat saat ini (CSIS, 2017). Salah satu alasan yang menyebabkan masyarakat lebih memilih menggunakan media *online* adalah karena adanya sisipan foto, gambar maupun bentuk-bentuk visual lainnya yang

lebih menarik sehingga tidak membosankan seperti media cetak. Isu-isu di dalam media daring yang diangkat biasanya tidak hanya memberitakan atau mengungkapkan hal-hal berkaitan dengan isu-isu sosial dan politik maupun isu-isu keseharian tokoh publik dalam bentuk tulisan semata, tetapi juga disajikan dengan cara yang menghibur seperti ilustrasi online, kartun, dan sejenisnya dengan tambahan kata atau tulisan yang bertujuan menjadi lucu dan menghibur (Yulianti & Visiaty, 2018). Berangkat dari pemaparan tersebut, salah satu isu sosial yang selalu berkembang seiring dengan perubahan konstruksi di masyarakat dan masih tetap eksis hingga sekarang adalah isu gender. Meski media yang digunakan berbeda, namun fokus isu gender tetap tertuju pada sosok perempuan (Putri & Liyanti, 2019; Soleh et al., 2020). Bagaimana perempuan digambarkan di media online, khususnya ilustrasi online, masih menjadi hal cukup menarik untuk dicermati. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan bagaimana perempuan digambarkan di media online, khususnya ilustrasi online. Melalui analisis representasi perempuan di media online juga dapat dilihat bagaimana konstruksi sosial masyarakat berkembang dalam memandang perempuan. Lebih lanjut, dengan adanya penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi masyarakat untuk berhati-hati dalam memahami wacana gender yang ada, sehingga tidak terjebak dalam pemahaman yang salah.

Berkaitan dengan pemaparan mengenai wacana gender dan bagaimana perempuan dipandang dalam media mau pun karya sastra yang beredar, sebenarnya penelitian analisis wacana kritis terkait dengan feminisme bukan hal yang baru dilakukan. Penelitian pertama dari Redkova et al (2020) yang berjudul "*German*



Academic Communication In Discourse Practices: Gender Policy” mengungkapkan hasil bahwa masih terdapat universitas-universitas di Jerman yang berkomitmen pada tradisi budaya lama terkait perempuan di bidang akademik yang berkembang di wilayah Eropa, khususnya mengenai jumlah perempuan yang diterima sebagai mahasiswa. Rendahnya keterwakilan perempuan di lingkungan akademik Jerman disebabkan oleh beberapa faktor berikut: - lembaga akademik tidak saling bersaing; - profesionalisasi ilmu pengetahuan, prestasi dalam penelitian ilmiah telah menyebabkan tingginya status ilmuwan di masyarakat Jerman, serta prestise karir akademik yang masih terpengaruh oleh isu-isu gender yang berkembang sejak abad pertengahan; - karir akademik hanya untuk kaum elit sosial; terdapat ledakan jumlah mahasiswa perempuan di tahun-tahun sebelumnya di universitas yang telah menyebabkan peningkatan dramatis jumlah mahasiswa perempuan dan jumlah staf akademik perempuan. Namun, penyajian wacana di dalam website dan situs akademik dari universitas masih mencerminkan bahwa kehadiran banyaknya perempuan merupakan permasalahan utama dari ledakan jumlah mahasiswa perempuan di tahun-tahun sebelumnya, sehingga mengakibatkan dibatasinya jumlah mahasiswa perempuan di kampus di tahun-tahun mendatang. Dengan demikian, pihak universitas juga menyadari hal ini sehingga berusaha untuk kembali menormalisasikan citra perempuan agar tampak dengan jauh lebih baik melalui *geschlechtsgerechte Sprache* atau prinsip-prinsip "kesetaraan dalam berbahasa" (Redkova et al., 2020).

Kemudian, terdapat pula penelitian relevan terdahulu yang berjudul “Representation Of Female Subjectivity In

The Novels Of Mela Hartwig” dari Dronova (2021) yang menghasilkan penemuan bahwa perempuan digambarkan sebagai topeng, di mana sebagai pahlawan di dalam ceritanya, dengan menunjukkan dirinya sebagai perempuan hanya akan merusak citra baiknya sebagai pahlawan. Mereproduksi stereotip tradisional dari abad pertengahan tentang sifat laki-laki dan perempuan, Hartwig pada saat yang sama menunjukkan kelelahan tokoh-tokoh perempuan dalam ceritanya mengenai budaya patriarki yang mengakar kuat, di mana perempuan tidak dianggap dan disisihkan. Dalam konteks budaya Jerman dan Austria tahun 1920-an – masa ketika pembahasan mengenai perempuan yang independen mendominasi media massa, sinema, dan sastra – karya sastra milik Hartwig bertindak sebagai antitesis dari pandangan tradisional dan memunculkan pandangan baru tentang perempuan, karena perempuan sebagai bagian masyarakat dari pergantian abad pertengahan ke abad modern muncul dalam novel-novelnya sebagai topeng yang tidak mencerminkan identitas sebenarnya dari pahlawan wanita dalam ceritanya (Dronova, 2021).

Dari dua penelitian di atas, dapat diketahui beragam representasi perempuan dalam berbagai situasi di Jerman, mulai dari dari situs di bidang akademik hingga dalam karya sastra. Namun, dari 2 penelitian di atas, peneliti menemukan bahwa penelitian masih terlalu berfokus pada dokumen publik dan konteks sosial yang ada. Dari penelitian di atas, peneliti tidak menemukan hasil wawancara dengan pihak pembuat wacana, sehingga sudut pandang pembuat wacana kurang digali dengan lebih dalam. Padahal, dalam analisis wacana kritis, sudut pandang pembuat wacana tidak bisa diabaikan,

Representasi Perempuan dalam Dua Ilustrasi Jerman Bertema Hari | 225

Perempuan Sedunia Karya Johannes Geisthard

Prahoru Yudo Purwono¹



karena menentukan arah wacana dibuat (Sriwimon & Zilli, 2017).

Sehingga berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis wacana kritis mengenai citra perempuan dalam media masa online Jerman, khususnya dalam ilustrasi berjudul “*Frauenbild*” dan “*Liebling! Es Tropft!*” karya Johannes Geisthard. Kemudian, dapat disusun rumusan masalah yaitu “Bagaimana perempuan digambarkan dalam ilustrasi online berjudul “*Frauenbild*” dan “*Liebling! Es Tropft!*” karya Johannes Geisthard pada website toonpool.com?”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perempuan digambarkan dalam masyarakat sesuai dengan ilustrasi online berjudul “*Frauenbild*” dan “*Liebling! Es Tropft!*” karya Johannes Geisthard pada website toonpool.com. Portal ilustrasi online toonpool.com dipilih karena merupakan komunitas kartun dan karikatur online terbesar di Jerman, dan portal ini memiliki koleksi 279.539 gambar yang dibuat langsung dan diunggah oleh lebih dari 3.225 kartunis di 120 negara dikatakan sebagai yang terbesar di dunia. (ToonAgent, 2020). Sedangkan pemilihan ilustrasi “*Frauenbild*” dan “*Liebling! Es Tropft!*” dipilih karena telah dilihat sebanyak 1402 dan 1781 kali, jauh lebih banyak daripada ilustrasi lain dengan tema yang sama. Kebaharuan penelitian ini sendiri yaitu korpus data berupa wacana yang terdapat dalam dua ilustrasi Jerman yang dipilih serta adanya hasil penelitian berupa wawancara dengan ilustrator pembuat wacana, sehingga sudut pandang pembuat wacana dapat diungkapkan dan peneliti dapat memaparkan secara komprehensif mengenai representasi perempuan dalam objek penelitian.

KAJIAN TEORI

Analisis Wacana Kritis

Sara Mills memperkenalkan *Feminis Stylistics* yang memberikan pemahaman tentang perempuan di satu sudut pandang. *Feminis Stylistics* memiliki struktur dalam dua dimensi, yaitu dimensi pertama berupa teori dengan komponen yang lengkap, yang berjudul “*General Theoretical Issues*”, dan berlanjut ke aplikasinya. Isu-isu tersebut terkait dengan teori generik model teks feminis dan analisis jenis bahasa. Dalam hal ini, Sara Mills terinspirasi oleh David Crystal, bahasa yang direpresentasikan Sara Mills sebagai bentuk transfer informasi, bentuk jejaring sosial atau keterikatan sosial, dimana relasi kekuasaan (*power relation*) dinegosiasikan dan ditegakkan, sebagai sebuah seleksi eksklusif saling memperkuat dalam sistem tertutup (Ariani & Rachmadani, 2020; Megawati, 2019).

Lebih lanjut, Sara Mills mengkritik pendekatan tradisional terhadap karya sastra, yang selalu memiliki pandangan yang salah tentang fakta bahwa pengarang bukanlah pengontrol hasil tulisannya, bahwa terdapat banyak kendala dalam penggunaan bahasa dan organisasi informasi (Mills, 2020c). Masalah lain dari pendekatan tradisional adalah bahwa banyak teks yang difokuskan pada analisis gaya menjadi terfragmentasi - dan disimpulkan sebagai sejumlah teks yang dipandang memiliki nilai sastra (D. H. Lawrence, Shakespeare, Pinter, Beckett, dll.). Untuk membuktikan pemikirannya, Mills melayangkan kritik kepada feminis sastra, seperti Toril Moi (1985), Elaine Showalter (1978) yang telah menunjukkan bahwa “teks perempuan” selalu dikucilkan dari status kanonik, melalui proses yang



dikenal sebagai kritik falosentris. Sebaliknya, model analisis yang dikemukakan oleh aliran feminis mengarah pada dua aspek utama: produksi dan penerimaan teks. Sebelumnya sangat bergantung pada aliran wacana, faktor sosiohistoris, peristiwa tekstual dan konvensi dalam sastra, berafiliasi dengan isu gender, ras, kelas sosial, dan ketergantungannya pada penerbit dan periklanan (Mills, 2020b).

Mills juga mengajukan dua contoh teks yang terlihat feminim (klausa terkoordinasi tidak sempurna, tidak ada suara dominan, terkait pengalaman perempuan dan sulit dibaca), tetapi kemudian Mills menjelaskan bahwa teks tersebut milik James Joyce, yang sengaja akan membuat definisi menjadi tidak tepat. Dalam upaya menanggapi masukan dari pembaca, Sara Mills dengan analisis skematis buku "*Gender and Reading*" membahas tentang resepsi, penanganan isu-isu seperti "kalimat langsung dan tidak langsung" atau dominan pembaca yang "laki-laki". Sara Mills menunjukkan bukti program periklanan dan radio yang dengan jelas ditujukan untuk pria. Meskipun iklan-iklan tersebut didasarkan pada berbagai contoh dan nama yang dikutip secara resmi, tujuannya untuk merancang sebuah perangkat dan untuk menanyakan tentang ide-ide yang masuk akal tentang gender dan teks (Mills, 2020a).

Selain itu, Sara Mills juga mendemonstrasikan dalam teorinya bagaimana teks merepresentasikan perempuan. Wanita cenderung digambarkan tidak benar dan terpinggirkan dibandingkan pria. Ketidakadilan dalam penggambaran wanita inilah yang sering ditampilkan. Banyak pemberitaan yang menjadikan wanita sebagai objek berita.

Misalnya berita tentang pemerkosaan, pelecehan, dan kekerasan (Mills, 2020e, 2020c, 2020f, 2020d).

Berbeda dengan Sara Mills, Van Dijk tidak hanya membongkar teks saja, tetapi ia juga menekankan pada bagaimana konteks sosial, relasi kuasa, aktor wacana, kelompok yang berkuasa, hingga kognisi sosial masyarakat membentuk dan mempengaruhi teks (van Dijk, 2019, 2020, 2021). Jika Van Dijk jauh lebih luas cakupan konteks sosial dan proses produksi dalam analisis wacana kritisnya, maka Sara Mills mengkaji lebih jauh bagaimana teks tersebut menggambarkan perempuan dalam karya jurnalistik atau wacana tentang feminisme. Dari perspektif wacana feminis, tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana teks bias menggambarkan perempuan. Dalam teks tersebut, wanita lebih mungkin digambarkan sebagai tidak benar dan terpinggirkan daripada pria. Ketidakadilan dan penggambaran wanita yang buruk inilah yang menjadi tujuan utama tulisan Mills (Mills, 2020c). Dengan demikian, bukan tidak mungkin dilakukan analisis wacana kritis multidimensional yang melibatkan dua teori analisis wacana kritis mau pun teori lain yang dibutuhkan secara bersamaan.

Dalam teorinya, pendekatan yang digunakan Sara Mills dapat diterapkan pada area lain, yang berarti pendekatannya dapat diterapkan di semua teks, tidak hanya masalah perempuan. Jika bidang linguistik kritis berfokus pada struktur bahasa dan bagaimana pengaruhnya terhadap makna audiens, Sara Mills lebih mementingkan bagaimana posisi aktor ditunjukkan dalam teks, dimana hal ini berbeda dengan fokus kajian analisis wacana kritis lainnya. Posisi mengenai siapa yang bercerita dan diceritakan menentukan bagaimana struktur

Representasi Perempuan dalam Dua Ilustrasi Jerman Bertema Hari | 227

Perempuan Sedunia Karya Johannes Geisthard

Prahoru Yudo Purwono¹



teks terbentuk dan bagaimana makna ditampilkan di seluruh teks (Mills, 2020d).

Selain posisi para aktor dalam teks, Sara Mills juga memfokuskan pada bagaimana pembaca memahami teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menyesuaikan dengan penceritaan teks. Posisi seperti itu menempatkan pembaca pada posisi yang memengaruhi bagaimana teks dipahami dan bagaimana aktor sosial itu diposisikan (Dwirahayu et al., 2019).

Teori Semiotika Peirce

Peirce dikenal karena teori penandaannya. Dalam ruang semiotik, ia menemukan bahwa suatu tanda pada umumnya mewakili sesuatu untuk seseorang. Menurut Peirce, tanda adalah sesuatu yang berarti seseorang atau hal dalam beberapa cara atau dalam beberapa bentuk (Aisyah, 2020; Suparno & Kusumoriny, 2020).

Lebih lanjut, dalam kaitannya dengan pembahasan teori Peirce, teori Peirce disebut sebagai "teori induk" yang mendalam dalam semiotika. Hal ini dikarenakan gagasan Peirce bersifat universal dan merupakan deskripsi struktural menyeluruh semua sistem tanda. Dalam teorinya, Peirce ingin mengidentifikasi partikel penanda berdasarkan karakter dan menggabungkan semua komponen menjadi satu struktur. Peirce menyarankan tanda atau representasi yang memiliki hubungan "triadik" langsung dengan penafsir dan objeknya. Proses "semiosis" adalah apa yang disebut Peirce sebagai makna dan signifikasi untuk mengetahui representasi yang dimaksud (Timmermans & Tavory, 2020; Ulfah et al., 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji bagaimana stereotip gender terkait perempuan dihasilkan secara linguistik di website toonpool.com pada dua ilustrasi online berjudul "*Frauenbild*" dan "*Liebling! Es Tropft!*" karya Johannes Geisthard. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini yang kemudian didukung dengan teori analisis wacana kritis model Sara Mills (Mills, 2020d) dan teori semiotika Peirce untuk menganalisis gambar dan tanda yang ada dalam ilustrasi. Hasil penelitian kemudian dideskripsikan secara kualitatif sesuai dengan data yang diambil. Sumber data yang digunakan adalah website toonpool.com.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi (Creswell, 2017) dan wawancara, di mana dalam hal ini peneliti melakukan pemotretan kepada ilustrasi online yang termasuk ke dalam dokumen publik untuk selanjutnya kalimat yang terdapat dalam ilustrasi dicatat sebagai bahan analisis, serta menghubungi langsung ilustrator Johannes Geitshard untuk bertanya mengenai proses produksi ilustrasi demi menunjang hasil analisis yang dilakukan peneliti.

Lebih lanjut, untuk memeriksa keabsahan data yang didapatkan, maka dilakukan pemeriksaan keabsahan data. Teknik validasi data yang dilakukan adalah triangulasi waktu pengumpulan data dan triangulasi teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan ilustrator dan cross-check dengan data sekunder lainnya seperti teori, penelitian sejenis, hingga data lain yang relevan.

Kemudian, berlanjut ke langkah dalam menganalisis data, maka dapat dijabarkan sebagai berikut :



1. Peneliti mencari data yang akan dianalisis, yaitu ilustrasi online dari website toonpool.com.
2. Peneliti mengetik ulang teks dari ilustrasi dan juga memberikan kode untuk mempermudah proses analisis. Data 1 dan 2 disingkat dengan menggunakan kode D1 dan D2. D1 untuk data 1 yaitu ilustrasi berjudul '*Frauenbild*', sedangkan D2 untuk data 2 untuk ilustrasi berjudul '*Liebling! Es Tropft!*'. Sementara data yang berupa hasil wawancara dengan Johannes Geitshard sebagai ilustrator diketik dengan kode D3.
3. Menganalisis data dengan menggunakan teori analisis wacana kritis Sara Mills, meliputi:
 - a. Menganalisis aktor-aktor dalam wacana berupa posisi subjek dan objek yang ditampilkan dalam teks
 - b. Menganalisis posisi pembaca di dalam teks.
 - c. Menganalisis bagaimana hal-hal di luar linguistik mempengaruhi wacana, seperti deskripsi gambar dan maknanya, hasil wawancara dengan ilustrator, dan konteks sosial yang melingkupi sehingga melahirkan wacana tersebut.
 - d. Menyimpulkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toonpool.com adalah portal hiburan online tempat masyarakat dapat melihat berbagai jenis karya seni baik dalam bentuk

ilustrasi maupun kartun. Toonpool.com tersedia dari lebih 120 negara dan berisi lebih dari 279.000 kartun. Meski Toonpool.com bukan situs resmi di negara Jerman, tetapi ada beberapa kartunis yang membuat kartunnya dalam bahasa Jerman (Putri et al., 2019), seperti Johannes Geitshard, salah satu kartunis dan ilustrator dari Jerman. Berdasarkan hasil wawancara, Geitshard telah bergabung dengan toonpool.com sejak website tersebut didirikan pada tahun 2008. Namun, ia memulai karirnya sebagai ilustrator dan kartunis lepas selama lebih dari 25 tahun.

a. Representasi Perempuan dalam Ilustrasi Berjudul '*Frauenbild*'



Gambar 1. Ilustrasi Berjudul *Frauenbild*

Analisis diawali dari tataran tekstual wacana, di mana menurut analisis wacana kritis Sara Mills (Mills, 2020g), tataran tekstual ini berkaitan dengan posisi subjek dan objek di dalam teks. Hal ini dapat terlihat dari kotak dialog yang bertuliskan "*Jo mei, wie die mit ihren Weibern umgehen..... wie im Mittelalter*" yang



dalam bahasa Indonesia berarti “Jo Mei, bagaimana mereka memperlakukan istri mereka sama seperti di Abad Pertengahan”. Pada analisis struktur kalimat, maka dapat ditampilkan sebagai berikut.

D1. Jo mei, wie die mit
 K FW Pron. Konj.

ihren Weibern Umgehen
 Pron. V
wie im Mittelalter
 Konj Adverb

Jo mei = Sapaan nama istri sebagai keterangan tambahan

wie = Fragewort sebagai konjungsi

die = Pronomina sebagai subjek

mit= konjungsi

ihren Weibern = pronomina sebagai objek dativ

umgehen = verba

wie = konjungsi

im Mittelalter = Adverbia sebagai keterangan waktu

Berdasarkan analisis di atas, kata *die* yang berarti *mereka* mengacu pada laki-laki sebagai seorang suami, di mana suami atau pria ini menempati posisi subjek. Sedangkan perempuan sebagai istri menempati posisi objek di dalam kalimat melalui penggunaan frasa *ihren Weibern*. Dengan menempati posisi subjek kalimat, maka pria dicitrakan sebagai pihak superior yang mengendalikan kegiatan yang dilakukan dalam kalimat, sedangkan perempuan sebagai objek kalimat tidak memiliki kuasa melakukan sesuatu sehingga ia merupakan objek yang dimarjinalkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mills (2020g) bahwa posisi objek dalam tataran tekstual wacana cenderung memposisikan objek jauh lebih inferior daripada posisi subjek yang lebih superior.

Tak hanya melakukan analisis tekstual wacana, ilustrasi atau gambar dalam wacana dan konteks sosial juga perlu dianalisis. Dimulai dari analisis ilustrasi, pada tingkat subjek dan objek dalam ilustrasi, ilustrasi yang berjudul “*Frauenbild*” menunjukkan bagaimana kuasa laki-laki terhadap perempuan dan bagaimana perempuan digambarkan. Berdasarkan gambar, dapat diketahui bahwa yang berperan menjadi subjek adalah laki-laki sebagai seorang suami, sedangkan objeknya adalah perempuan yang berperan sebagai seorang istri.

Tidak hanya dalam kalimat yang diucapkan seorang pria sambil memegang segelas bir, ilustrasi tersebut menunjukkan secara jelas bahwa pria memiliki kuasa atas dirinya untuk melakukan dan mengontrol perempuan. Posisi perempuan sebagai objek yang dapat dimanipulasi dalam ilustrasi juga ditekankan dalam kalimat serta warna dan alur cerita yang digunakan. Dalam ilustrasi ini, ilustrator mencoba mendeskripsikan bagaimana pria sebagai pihak yang memainkan peran jauh lebih penting dalam kehidupan bermasyarakat daripada perempuan. Hal ini sesuai dengan gambaran dari masyarakat tradisional Jerman yang masih ada, terutama masyarakat Bavaria bahwa perempuan tidak memiliki tempat di masyarakat dan harus disisihkan (Stecker & Debus, 2019).

Selain itu, dalam menganalisis posisi pembaca, peneliti mengacu pada ilustrator sebagai penulis teks yang dianalisis, sedangkan posisi pembaca mengacu pada peneliti sebagai penerima teks. Sebagai pembaca, peneliti yang juga penerima teks tersebut memposisikan diri sebagai perempuan. Melihat ke dalam ilustrasi yang ditampilkan, peneliti sebagai perempuan yang digambarkan dalam



ilustrasi ini merasa diperlakukan sangat tidak manusiawi, di mana yang satunya digambarkan telanjang, bersimpuh seakan-akan ia adalah makhluk hina, dan terlihat tidak terurus. Sedangkan yang satunya digambarkan sebagai bayangan hitam yang selalu berada di belakang laki-laki. Berbeda dengan tokoh laki-laki yang digambarkan berwarna cerah, yang satunya dengan ekspresi gembira memegang bir, sedangkan yang satunya tampak rapi dengan mengenakan jas dan celana kain panjang. Pesan yang ingin disampaikan pada ilustrasi pertama berjudul “*Frauenbild*” ini adalah bahwa perempuan merupakan sosok yang hanya berperan sebagai objek sehingga penggambaran perempuan akan statusnya yang seperti pada Abad Pertengahan terlihat sangat jelas, yaitu sebagai pelayan dan budak laki-laki. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan ilustrator bahwa menurut budaya tradisional Jerman perempuan tidak memiliki tempat di masyarakat karena merupakan kaum yang dianggap terpinggirkan.

Lebih lanjut, selain analisis yang berkaitan dengan posisi subjek, objek, dan pembaca di dalam wacana, penggunaan gambar wanita juga perlu dianalisis menurut teori analisis semiotika Peirce. Pada ilustrasi, terdapat dua wanita yang digambarkan. Gambar wanita yang pertama berposisi telanjang, bersujud di depan seorang laki-laki, dan mempersembahkan segelas bir. Menurut model teori analisis Peirce, posisi perempuan yang digambarkan seperti ini menunjukkan bahwa posisi perempuan sangat rendah dan hanya sebagai bawahan laki-laki. Perempuan harus siap sedia ketika disuruh apa pun oleh lelaki, atau suaminya. Dalam hal ini, digambarkan

dalam ilustrasi bahwa perempuan menyajikan bir kepada suaminya, yang merujuk pada posisi perempuan sebagai pelayan yang harus tunduk pada suaminya apa pun yang terjadi. Sedangkan pada penggambaran kedua, perempuan dibuat berwarna hitam dan selalu berdiri di belakang suaminya. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak ada kesempatan sejajar dengan laki-laki, selalu berdiri di belakang laki-laki, dan menjadi bayangan laki-laki. Stereotip yang berusaha dibangun di ilustrasi ini mengacu pada adat dan budaya pada abad pertengahan, di mana memang di zaman tersebut perempuan menjadi pihak yang paling dimarginalkan dan hanya sebagai pelayan laki-laki. Perempuan bahkan harus berani berkorban untuk laki-laki dan tidak memiliki kesempatan menunjukkan dirinya tanpa laki-laki (Biasini, 2019; Budiman & Anwar, 2020; Ulfah et al., 2021).

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan ilustrator, Geisthard mengungkapkan bahwa penggambaran perempuan di dalam ilustrasi itu menunjukkan beberapa hal. Berikut data hasil wawancara ditampilkan.

D3. *Die Frau in dem Cartoon ist nackt, in ihre Wehrlosigkeit und Erniedrigung zu unterstreichen. Der Mann ist in traditioneller bayerischer Kluft gezeigt. Erstens ist er so als Deutscher zu erkennen, zweitens sind die Bayern sehr traditionell und haben in Deutschland den Ruf, etwas rückständig zu sein. Besonders in der bayerischen Tradition zeigt sich, dass Frauen in der deutschen Bevölkerung noch lange nicht gleichberechtigt sind.* (Terjemahan : “Wanita dalam kartun itu telanjang, menggarisbawahi ketidakberdayaan dan penghinaannya. Pria

Representasi Perempuan dalam Dua Ilustrasi Jerman Bertema Hari | 231

Perempuan Sedunia Karya Johannes Geisthard

Prahoru Yudo Purwono¹



itu ditampilkan dengan pakaian tradisional Bavaria. Pertama, dia bisa dikenali sebagai orang Jerman, kedua, orang Bavaria sangat tradisional dan memiliki reputasi di Jerman karena agak terbelakang. Tradisi Bavaria secara khusus menunjukkan bahwa perempuan dalam populasi Jerman jauh dari persamaan hak.”).

Dari penjelasan Geisthard, maka dapat dijabarkan bahwa wanita dalam kartun itu telanjang untuk menggarisbawahi ketidakberdayaan dan penghinaannya, pun dengan wanita yang menjadi bayangan. Kemudian, kedua pria yang ditampilkan dalam ilustrasi dibuat mengenakan pakaian tradisional Bavaria agar bisa dikenali sebagai orang Jerman. Lebih lanjut, penggambaran ilustrasi juga menunjukkan bahwa orang Bavaria dari negara Jerman merupakan orang-orang yang masih berpikiran sangat tradisional dan memiliki reputasi di Jerman sebagai orang yang agak terbelakang karena dalam tradisi Bavaria secara khusus menunjukkan bahwa perempuan dalam kehidupan bermasyarakat di Jerman jauh dari persamaan hak. Hal ini sesuai dengan kondisi terkini dari penelitian lain yang juga menyebutkan bahwa masyarakat Bavaria masih menganut sistem pemerintahan yang konservatif dan kuno, sehingga perempuan masih diletakkan sebagai kaum terbelakang yang harus dijauhkan dari persamaan hak dan kesempatan terhadap laki-laki (Baskaran & Hessami, 2019; Dax Et Al., 2016; Gatina & Mitrofanov, 2021; Kinski & Poguntke, 2019; Stecker & Debus, 2019; Stollberg-Rilinger, 2018).

b. Representasi Perempuan dalam Ilustrasi Berjudul ‘*Liebling! Es tropft!*’



Gambar 2. Ilustrasi Berjudul *Liebling! Es tropft!*

Tidak jauh berbeda dengan data 1, data 2 juga ditampilkan untuk selanjutnya dianalisis demi mengungkapkan bagaimana representasi perempuan dalam data 2 dengan ilustrator dan tema yang sama. Berikut hasil analisis data 2 dipaparkan.

D2. <u>Liebling!</u>	<u>Es</u>	<u>tropft!</u>
Nom.	Pron	Verb

“Sayang! Itu menetes!”

Liebling = Nomina, panggilan sayang, sebagai subjek.

Es = Pronomina sebagai subjek

tropft = verba

Dari analisis kalimat di atas, dapat diketahui bahwa kalimat *Liebling!* dan *Es tropft!* merupakan dua jenis kalimat seruan dan terpisah, bukan satu kesatuan. Pada kalimat pertama, ilustrator hanya menggunakan nomina berupa *Liebling* dengan penggunaan tanda seru yang menandakan intonasi suara naik. Selain menandakan sebagai kalimat seruan,



kalimat *Liebling!* juga dapat tergolong ke dalam kalimat elipsis. Hal ini dikarenakan pola dasar kalimat Bahasa Jerman adalah terdapat subjek dan predikat atau verba, tidak hanya sekadar satu unsur kalimat sedangkan unsur-unsur lain dilesapkan. Shchipitsina (2019) berpendapat bahwa kalimat elipsis (*Auslassungssatz*) secara stilistis itu merupakan sebuah kalimat yang salah satu atau beberapa unsur kalimatnya dilesapkan dan keterpahaman kalimat tersebut berdasar pada penggunaan konteksnya. Jenis kalimat tersebut dipergunakan dalam tuturan sehari-hari dan juga sering digunakan dalam karya sastra, yakni konstruksi ini dituturkan secara spontan dalam tuturan sehari-hari atau digunakan sebagai salah satu sarana stilistika yang diturunkan dari tuturan sehari-hari dalam karya sastra kalimat, misalnya pelepasan subjek pada kalimat pertama, pelepasan predikat pada kalimat kedua atau bagian predikat pada kalimat ketiga, bagian utama dari induk kalimat pada kalimat keempat (Purwono, 2021; Shchipitsina, 2019).

Untuk menemukan struktur asli kalimat, maka dilakukan parafrase pada kalimat pertama dengan hasil sebagai berikut.

Du *bist* *meine Liebling!*
Nom *V* *Nom*

“Kamu adalah sayangku!”

Du = *Nomina sebagai subjek.*

bist = *verba*

meine Liebling = *Nomina sebagai objek*

Dari hasil parafrase, maka dapat diketahui pola urutan kata yang sebenarnya dalam ilustrasi yang digunakan. Dengan pemilihan diksi berupa kata *Liebling* yang digunakan dalam ilustrasi, maka dapat diketahui bahwa ilustrator menempatkan

perempuan sebagai objek yang dipanggil oleh sang suami. Dengan berkedudukan sebagai objek, maka perempuan tidak memiliki kuasa untuk melakukan sesuatu dan cenderung mengikuti subjek. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Mills yang menyatakan bahwa posisi objek dalam wacana tidak memiliki kuasa untuk melakukan sesuatu, sehingga dapat dijadikan sebagai suatu upaya untuk memarjinalkan tokoh yang dimaksud (Mills, 2020e, 2020c, 2020g).

Selanjutnya, analisis subjek-objek juga dilakukan pada gambar atau ilustrasi yang ada. Pada tingkat subjek dan objek dalam ilustrasi, ilustrasi yang berjudul “*Liebling! Es tropft!*” menunjukkan bagaimana perbedaan peran yang sangat menonjol antara laki-laki dan perempuan terjadi. Berdasarkan gambar, dapat diketahui bahwa yang berperan menjadi subjek adalah laki-laki sebagai seorang suami, sedangkan objeknya adalah perempuan yang berperan sebagai seorang istri. Hal ini dapat dicermati dari bagaimana laki-laki sebagai suami menggendong anaknya yang mengompol dan dengan mudahnya ia memanggil istrinya yang tengah sibuk melakukan berbagai macam pekerjaan rumah tangga seperti memasak, menyeterika, dan lain-lain. Lebih lanjut, kalimat yang diujarkan oleh suami juga semakin menegaskan bahwa untuk mengurus anaknya yang mengompol, maka itu sudah menjadi tugas perempuan atau sang istri untuk mengurusnya. Dalam ilustrasi ini, ilustrator berusaha menggambarkan bagaimana tokoh laki-laki memegang peran untuk tidak mengurus hal-hal berbau pekerjaan rumah, sehingga sosok perempuan masih dijadikan subordinat



karena harus berlutut dengan pekerjaan rumah tangga yang dibebankan padanya.

Selain itu, ketika menganalisis posisi pembaca, posisi pembaca mengacu pada peneliti sebagai penerima teks. Di benak peneliti sebagai pembaca, peneliti yang juga penerima teks memposisikan diri sebagai tokoh perempuan yang ada di dalam ilustrasi. Perempuan dalam ilustrasi ini terlihat sangat sibuk, repot, dan kebingungan ketika si suami memanggilnya. Si perempuan juga digambarkan dekat banyak baju yang menumpuk, menyeterika, dan memasak yang lekat dengan penggambaran domestik yang selama ini melekat dengan citra perempuan sebagai seorang ibu rumah tangga. Berbeda dengan laki-laki yang terlihat santai dan tidak menyandang atribut rumah tangga apapun. Wacana yang berusaha disampaikan adalah bahwa perempuan itu memiliki status sesuai dengan kedudukannya, di mana status ini terlihat sangat jelas digambarkan dalam ilustrasi, yaitu sebagai ibu rumah tangga yang memiliki tugas memasak dan mengurus berbagai pekerjaan rumah, berbeda dengan laki-laki yang tidak mengurus pekerjaan rumah tangga dan memiliki tanggung jawab lain di luar rumah. Berdasarkan teori dari Sara Mills, penggambaran perempuan yang dekat dengan pekerjaan rumah tangga dan alat-alat kebersihan menggambarkan kondisi abad pertengahan, di mana perempuan bertugas sebagai ibu rumah tangga, pengurus rumah, pemuas nafsu seksual, dan selalu berada di belakang laki-laki tanpa memiliki kesempatan untuk menunjukkan diri (Mills, 2020b).

Lebih lanjut, analisis juga berlanjut pada penggunaan gambar berdasarkan semiotika Peirce untuk mendapatkan gambaran yang jauh lebih komprehensif

terkait ilustrasi yang ditampilkan. Pada ilustrasi, terdapat satu wanita yang terlihat dekat dengan tumpukan baju, menyeterika, dan memasak secara bersamaan. Ekspresi yang digambarkan berupa ekspresi bingung dan panik. Sementara warna yang disandang cenderung warna gelap yang dipilih, yaitu berupa warna ungu dan hitam. Sementara tak jauh dari sana, terlihat seorang pria yang memegang anaknya dalam keadaan mengompol dan berteriak memanggil sang istri dengan maksud agar sang istri mengurus anaknya yang mengompol. Berbeda dengan sang istri, sang suami di sini digambarkan memakai baju hijau, warna yang cukup cerah dibandingkan dengan hal sekitarnya. Menurut teori Peirce, hal ini menunjukkan beberapa hal. Warna gelap yang melingkupi tokoh istri di sini menunjukkan bagaimana ia dalam konotasi negatif, bagaimana ia digambarkan terjebak dalam perannya dan tidak memiliki tempat lain (Peirce dalam (Budiman & Anwar, 2020). Berbeda dengan warna hijau cerah yang disandang sang suami. Warna cerah ini menggambarkan konotasi positif, santai, baik, dan menunjukkan harapan yang terang (Budiman & Anwar, 2020).

Menindaklanjuti hal tersebut, dalam wawancara antara peneliti dan ilustrator, Geisthard sebagai ilustrator menyatakan bahwa di Jerman, meski index kesetaraan gender cukup seimbang, namun nyatanya tradisi yang memarginalkan kaum perempuan masih cukup banyak terjadi. Hal ini ia sebutkan langsung secara eksplisit dalam menjawab pertanyaan peneliti terkait inspirasi yang ia dapatkan dalam membuat ilustrasi.

D3. *In Ländern Westeuropas ist die Gleichberechtigung von Mann und Frau Gesetz, in der Realität werden Frauen immer noch in vielen Bereichen*



benachteiligt. Gleichzeitig werden - auch in Deutschland - andere Länder, in denen Frauen keine oder wenige Rechte haben, häufig als rückständig kritisiert. Dabei werden Frauen auch in Deutschland immer wieder Opfer von Gewalt, Missbrauch und Unterdrückung durch Männer. Ich wollte mit dem Cartoon den Leuten einen Spiegel vorhalten. (Terjemahan : “Di negara-negara Eropa Barat, kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah hukum, namun pada kenyataannya perempuan masih dirugikan di banyak daerah. Pada saat yang sama - juga di Jerman - negara lain di mana perempuan memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki hak sama sekali, sering dikritik sebagai pihak yang terbelakang. Di

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam ilustrasi berjudul “*Frauenbild*” dan “*Liebling! Es Tropft!*” karya Johannes Geisthard pada website toonpool.com, perempuan digambarkan di posisi sebagai objek. Sedangkan bila ditinjau dari segi pembaca, dalam ilustrasi berjudul “*Frauenbild*”, perempuan cenderung digambarkan sebagai pihak yang teraniaya, tidak berdaya, terbelakang, dan jauh dari persamaan perilaku. Berbeda dengan ilustrasi “*Frauenbild*”, ilustrasi

Jerman juga, perempuan berulang kali menjadi korban kekerasan, pelecehan dan penindasan oleh laki-laki. Dengan kartun itu, saya ingin menyampaikan hal ini ke orang-orang sebagai cermin untuk refleksi.”).

Dari data 3 hasil wawancara dengan ilustrator juga menegaskan bahwa di Jerman, praktik ketimpangan gender masih sangat sering terjadi. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa representasi perempuan pada ilustrasi kedua juga menunjukkan bahwa perempuan cenderung digambarkan sebagai objek dan pihak yang hanya bertugas mengurus urusan domestik atau rumah tangga.

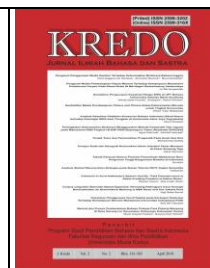
berjudul “*Liebling! Es Tropft!*” menggambarkan perempuan sebagai pemilik atribut alat-alat rumah tangga yang cenderung membebankan seluruh pekerjaan rumah tangga sebagai tugas yang identik dengan perempuan dan harus dilakukan oleh perempuan. Hal ini merupakan representasi dari keadaan sosial yang sebenarnya terjadi di negara Jerman, bahwasanya masih banyak terjadi kasus pemarjinalan hak perempuan dalam kehidupan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

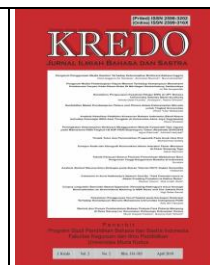
- Aisyah, L. 2020. Semiotic Analysis Of Animated Tv Series ‘Riko: Jarak Matahari_Bumi’ As An Educational Media For Children. *Jurnal Ilmiah Publipreneur*, 8(2). <https://doi.org/10.46961/jip.v8i2.157>
- Ariani, I., & Rachmadani, F. 2020. Internet memes with feminist content as a communication media of philosophical meaning through building a deep understandings on women’s positions. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(2). <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3602-07>
- Representasi Perempuan dalam Dua Ilustrasi Jerman Bertema Hari** | 235

Perempuan Sedunia Karya Johannes Geisthard

Prahoru Yudo Purwono¹



- Baskaran, T., & Hessami, Z. 2019. Competitively Elected Women as Policy Makers. *CESifo Working Papers*, No. 8005.
- Biasini, N. 2019. Pergeseran Representasi Feminitas dalam Film Animasi Disney Princess. *Widyakala Journal*, 5(2). <https://doi.org/10.36262/widyakala.v5i2.113>
- Budiman, A., & Anwar, A. A. 2020. Konstruksi Ikon, Indek, Dan Simbol Dalam Membangun Visualisasi Karakter Video Game Harvest Moon Back To Nature. *Jurnal Bahasa Rupa*, 4(1). <https://doi.org/10.31598/bahasarupa.v4i1.566>
- CSIS. 2017. *Orientasi Sosial, Ekonomi, dan Politik Generasi Millenial*.
- Dax, F., Fabrizio, M., & Hackstein, A. 2016. Kennzahlen in der Leitstelle. *Notfall Und Rettungsmedizin*, 19(8). <https://doi.org/10.1007/s10049-016-0239-5>
- Dronova, O. A. 2021. Representation Of Female Subjectivity In The Novels Of Mela Hartwig. *Practices & Interpretations: A Journal of Philology, Teaching and Cultural Studies*, 6(1). <https://doi.org/10.18522/2415-8852-2021-1-117-127>
- Dwirahayu, E. P., Mardikantoro, H. B., & Indiatmoko, B. 2019. Preaching violence against women on television : Analysis of critical discourse on the Sara Mills Model. *Seloka : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(3).
- Gatina, Z. S., & Mitrofanov, R. S. 2021. The becoming and development of departmental medical statistic in Bavaria and Prussia (1800-1871). *Problemy Sotsial'noi Gigieny, Zdravookhraneniia i Istorii Meditsiny*, 29(3). <https://doi.org/10.32687/0869-866X-2021-29-3-560-566>
- Handini, W. P. 2019. Mekanisme Pemungutan Suara Absentee: Upaya Perlindungan Hak Pilih pada saat Pemungutan Suara. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 19(2). <https://doi.org/10.30641/dejure.2019.v19.231-246>
- Jamaluddin, V. W. 2019. Peran Perempuan Dan Relasi Gender Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills. *Jurnal Sains Riset*, 9(2). <https://doi.org/10.47647/jsr.v9i2.115>
- Jovita, L. D., & Dewi, E. 2020. Pembentukan Persepsi Pengungsi sebagai Ancaman oleh Partai Alternative für Deutschland di Jerman. *Insignia: Journal of International Relations*, 7(2). <https://doi.org/10.20884/1.ins.2020.7.2.3485>
- Kinski, L., & Poguntke, T. 2019. Germany: Political Developments and Data in 2018. *European Journal of Political Research Political Data Yearbook*, 58(1). <https://doi.org/10.1111/2047-8852.12240>
- Megawati, E. 2019. Peran Perempuan dalam Pemberitaan Vanessa Angel pada Portal Berita Daring Detik.Com. *DEIKSIS*, 11(03). <https://doi.org/10.30998/deiksis.v11i03.3780>
- Mills, S. 2020a. Book Review: Word Slut: A Feminist Guide to Taking Back the English Language. *Journal of English Linguistics*, 48(4). <https://doi.org/10.1177/0075424220938452>
- Mills, S. 2020b. Colonial And Post-Colonial Discourse Theory. In *Discourse*. <https://doi.org/10.4324/9780203131725-10>
- Mills, S. 2020c. Discourse Analysis, Critical Linguistics And Social Psychology. In *Discourse*. <https://doi.org/10.4324/9780203131725-11>
- Mills, S. 2020d. Discourse And Ideology. In *Discourse*. <https://doi.org/10.4324/9780203131725-7>



- Mills, S. 2020e. Gender and Reading. In *Feminist Stylistics*.
<https://doi.org/10.4324/9780203408735-11>
- Mills, S. 2020f. The body and sexuality. In *Michel Foucault*.
<https://doi.org/10.4324/9780203380437-13>
- Mills, S. 2020g. The Gendered Sentence. In *Feminist Stylistics*.
<https://doi.org/10.4324/9780203408735-10>
- Natalia, C. 2019. Sistem Pemilu Di Jerman. In *Perludem*.
- Orwella, C. 2017. Representas Gerakan Politik Perempuan dalam News Journalisme. Analisis Teks Berita Koran Lama Tentang Gerwani PKI dan Pemilu 2014. *Dinamika Penelitian*, 17(1).
- Purwono, P. Y. 2021. Stilistika Sintaksis Iklan McDonald Berbahasa Jerman Periode Desember 2020. *Metahumaniora*, 11(1), 29–43.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v11i1.31738>
- Putri, O. M., & Liyanti, L. 2019. Gambaran Perempuan dalam Dua Ilustrasi Online Jerman Bertema Weltfrauentag (Hari Perempuan Dunia). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 5(2). <https://doi.org/10.36722/sh.v5i2.343>
- Redkova, I. S., Chernova, N. I., & Katakhova, N. V. (2020). German academic communication in discourse practices: gender policy. *Russian Technological Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.32362/2500-316x-2020-8-1-110-119>
- Shchipitsina, L. Y. 2019. Evaluation in the Professional Media Texts and Blogs. *Vestnik NSU. Series: History and Philology*, 18(6). <https://doi.org/10.25205/1818-7919-2019-18-6-212-223>
- Soleh, M., Astuti Nurhaeni, I. D., & Hastjarjo, S. 2020. Women and Media as a tool to Attract Online News Readers in Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(10).
<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i10.2083>
- Sriwimon, L., & Zilli, P. J. 2017. Applying Critical Discourse Analysis as a conceptual framework for investigating gender stereotypes in political media discourse. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(2).
<https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.04.004>
- Stecker, C., & Debus, M. 2019. Refugees Welcome? Zum Einfluss der Flüchtlingsunterbringung auf den Wahlerfolg der AfD bei der Bundestagswahl 2017 in Bayern. *Politische Vierteljahresschrift*, 60(2).
<https://doi.org/10.1007/s11615-019-00151-3>
- Stollberg-Rilinger, B. 2018. Custodians without mandates. In how far did German territorial estates represent the whole people? *Raisons Politiques*, 72(4).
<https://doi.org/10.3917/rai.072.0125>
- Suparno, D., & Kusumoriny, L. A. 2020. The Semiotics Analysis on the Environment in “The Journey to Atlantis” Picture Book. *Lexeme: Journal of Linguistics and Applied Linguistics*, 2(1). <https://doi.org/10.32493/ljal.v2i1.6986>
- Timmermans, S., & Tavory, I. 2020. Racist En

- counters: A Pragmatist Semiotic Analysis of Interaction. *Sociological Theory*, 38(4).
<https://doi.org/10.1177/0735275120961414>
- Ulfah, A. A., Pamadhi, H., & Martono, . 2021. Peirce's Semiotics Study of the Chronicle of Devotion Painting of Agus Putu Suyadnya. *KnE Social Sciences*.
<https://doi.org/10.18502/kss.v5i3.8527>
- van Dijk, T. A. 2019. Ideologies, Racism, Discourse: Debates on Immigration and Ethnic Issues. In *Comparative Perspectives on Racism*.
<https://doi.org/10.4324/9781315196374-5>
- van Dijk, T. A. 2020. Structures Of News. In *News As Discourse*.
<https://doi.org/10.4324/9780203062784-6>
- van Dijk, T. A. 2021. Antiracist Discourse. In *Antiracist Discourse*.
<https://doi.org/10.1017/9781108956079>
- Yulianti, V., & Visiaty, A. 2018. Kesadaran Identitas Diri dalam Komunikasi Lintas Budaya pada Pembelajaran Percakapan Bahasa Jepang Tingkat Dasar: Identitas Muslim dan Orang Indonesia. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(3).
<https://doi.org/10.36722/sh.v4i3.274>